

# **Fakta Hoax dan Solusinya dalam Surat Yusuf**

## **Analisis Q.S Yusuf [12]: 8-18 dan 25-29**

**Oleh: 'Isyatul Luthfi**

**IAIN Langsa**

### **A. Pendahuluan**

*Hoax* dalam bahasa Inggris adalah '*device some body eith a hoax*' (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong) sedangkan secara istilah adalah berita bohong atau informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya, (Muih, Sadik Sabry, 2018: 45).

Term *hoax* menjadi *booming* pada masa Pilpres 2019 karena *hoax* dijadikan senjata para politikus untuk menjatuhkan lawan. Sebenarnya *hoax* bukanlah hal baru karena Alquran sendiri telah menceritakan masalah *hoax* jauh saat manusia pertama diciptakan. Seperti kisah berita bohong yang dilakukan setan untuk mengelabui adam dan hawa pada Q.S al-A'raf [7]:20-21 dan terus berkembang ke generasi umat manusia selanjutnya, seperti berita bohong Aisyah berelingkuh pada Q.S al-Hujarat [49]:6 dan berita bohong yang menimpa nabi Yusuf ketika kecil dan remaja yang terdapat dalam Q.S Yusuf [12]:8-18 dan 25-29.

Didalam Alquran tidak ditemukan term *hoax* secara eksplisit. Alquran menggunakan kata *hoax* merujuk kepada term *kizbu* dan *ifkun*. *Kizbun* adalah berita bohong yang dilakukan dengan merubah keadaan, seperti Zaid di rumah padahal Zaid di Pasar sedangkan *ifkun* adalah berita bohong yang dilakuakn dengan cara yang keji dan merubah semua inti dari berita tersebut, seperti Zaid ke pasar untuk mencuri padahal Zaid di ruamh, (hilal al-Askari, 2018: 57).

Tulisan ini akan membahsa berita bohong yang terdapat dalam surat Yusuf. Dalam Surat Yusuf tidak ditemukan jedua term yang sudah dijelaskan diatas karena unsur berita bohong dalam kisah ini dalam bentuk konseptual yang akan dibahas dalam sub selanjutnya. Kisah nabi Yusuf menarik untuk dikaji secara mendalam karena kisah ini memiliki kesamaan dengan konteks sekarang dimana berita bohong yang dilakuakn untuk menjatuhkan lawan.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian tafsir tematik surat. Tematik surat adalah model kajian tematik dengan dengan meneliti surat-surat tertentu. Metode ini sangat unggul karena benar-benar didukasi dari Alquran sehingga terhindar Dari bias

idologi tertentu, (Abdul Mustaqim, 2017: 61). Untuk mempertajam tulisan ini maka digunakan analisis bahasa secara mendalam.

## B. Tragedi Hoax dalam Alquran

Nama nabi Yusuf terulang dalam Alquran sebanyak 27 kali sebanyak 27 kali dan sebagian besar terdapat dalam yusuf , (Muhammad Fuad al-Biqai, 1364:177). Penyebutan nama nabi Yusuf yang sebagian besar terdapat dalam surat Yusuf bukanlah suatu kebetulan, hal ini karena kisah nabi Yusuf sangat sistematis dan kisah nabi Yusuf selesai dalam satu surat oleh karena itu wajarlah suart ini dikategorikan *ahsanu al-Qasas (sebaik-baik cerita)*. Agar kisah ini semakin terarah maka kisah berita bohong yang menimpa nabi Yusuf akan dibagi dua fragmen, yaitu:

### 1. Tragedi Hoax ketika nabi Yusuf kecil

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ اذْقُلُوا يُوسُفَ  
أَوْ اطرْحُوهُ أَرْضًا يَخُلْ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا  
يُوسُفَ وَالْقَوْه فِي غَيْبَتِ الْجَبِّ يَنْقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَعَلِينَ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا  
يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنُصِحُونَ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَب وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ  
نَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا  
لَّخٰسِرُونَ فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجَبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هٰذَا  
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا  
فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صٰدِقِينَ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصَةٍ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ  
لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرًا جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

8. (Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. 9. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik". 10. Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat".

11. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. 12. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya". 13. Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya". 14. Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi". 15. Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi". 16. Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. 17. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar". 18. Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".

## 2. Tragedi Hox Ketika nabi Yusuf Remaja

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ هِيَ رُوْدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِينَ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصّٰدِقِينَ فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هٰذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذُنُوبِكُ إِنَّكَ كُنْتِ مِنَ الْخٰطِئِينَ

25. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" 26. Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka

wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. 27. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar". 28. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar".29. (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah".

Dewasa ini, studi Alquran memiliki tend baru dalam pembahasan *asbabu an-Nuzul*, yaitu masuknya varian *asbabu an-Nuzul* makro sebagai pelengkap *asbabu An-nuzul* mikro. Istilah ini diduga merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari apa yang disebut dengan *al-'Amm* (yang umum) dan *al-Khass* (yang khusus). Dalam hal ini, al-Dihlawi yang pertama sekali mecetuskan istilahnya.

Istilah makro pertama kali disebut oleh Fazlurrahman dalam penejasannya mengenai *double movent*, Rahma memperkenalkan istilah *macrosituation* (situasi makro), yaitu situasi sejarah yang tidak hanya meliputi orang-orang di sekitar turunya ayat Alquran, tapi seluruh situasi yang punya kemungkinan memiliki ketertarikan dengan munculnya ayat tersebut. Sedangkan *asbabu an-nuzul* mikro adalah riwayat-riwayat mengenai turunya suatu ayat Alquran, (Mu'ammam Zayn Qadafy, 2015: 88).

Terdapat beberapa riwayat mengenai turunya surat ini atau *asbabu an-Nuzul* mikro salah satunya dari Aun bin Abdullah. Suatu ketika para sahabat merasa bosan dan meminta nabi untuk berkenan menagtakan sesuatu, lalu turunlah Q.S az-Zumar [39]: 23. Setelah itu para sahabat kembali merasa bosan dan meminta supaya diceritakan suatu kisah lebih dari sekedar perkataan maka Allah menurunkan Q.S Yusuf[12]: 3. "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui", ('Muhammad bin Ali al-Ahidi, 1971: 394). Riwayat diatas membuktikan bahwa *audiens historis* ayat ini adalah para sahabat.

Sedangkan *asbabu an-nuzul* makro atau (*al-'Amm*) menurut Quraish Shihab adalah karena ada seorang yang sering berkunjung ke Jazirah Arab bernama an-Nadar Ibn al-Harist kemudian mendengar cerita dari kisah-kisah dari Persia dan berkata bahwa kisah-kisahny lebih menarik dari ayat-ayat Alquran. Sehingga orang Yahudi pun ingin mendenagr kisah nabi

mereka dari ayat-ayat Alquran setelah mereka mendengar dari versi Perjanjian Lama, (Quarash Shiahab, 200, 391). Yang menjadi *audiens historis* adalah orang Yahudi

Ada yang hal penting dan menarik dari kedua versi *asbabu an-Nuzul* ini, yaitu:

1. Orang-orang yang berada disekitar nabi sudah familiar dengan kisah ini
2. Adanya relasi non muislin dan muslim ketika surat ini turun, sehingga solusi-solusi yang ditawarkan oleh surat ini universal untuk seluruh manusia.

Kisah nabi Yusuf tidak hanya berfungsi sebagai penghilang rasa bosan, sebagaimana yang dirasakan para sahabat. Tapi, surat ini sangat mempengaruhi proses dakwah nabi selama di Mekkah. Masa dakwah di Mekkah nabi dihadapi oleh kehidupan jahiliyah. Islam datang dengan membawa konsep-konsep perubahan sehingga konsep-konsep dakwah di Mekkah berfungsi sebagai *inzar* (peringatan). Hal ini sejalan dengan argumen Nasr Hamid Abu Zaid dalam bukunya *Mahfum al-Nash :dirasat fi Ulumi Alquran*, (Nasr Hamid Abu Zaid, 2000: 77).

### C. Analisis Fakta Hoax Ketika Yusuf Kecil

Sebelum masuk pada kisah nabi Yusuf terlebih dahulu tulisan ini akan memaparkan apa yang dimaksud dengan kisah Alquran. Kisah berasal dari kata *al-qassu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Sedangkan menurut Ibnu Manzur, kata *al-qassu* bermakna memotong contohnya, *Qassa al-sya'ra wa al-sufa wa al-Zufra* artinya dia telah memotong rambut, bulu dan kuku, (Ibnu Manzu, 2003: 73).

Secara istilah kisah Alquran bukanlah karya seni yang terpisah dengan tema dan cara penayangannya juga dalam pengolahan alur ceritanya, melainkan salah satu cara menyampaikan pesan keagamaanya, (Sayyid Quthb, 2004: 157). Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa kisah Alquran tidak historis karena Alquran bukan buku sejarah yang memerlukan peraturan tersebut.

Kalimat-kalimat dibawah ini adalah frasa yang memilki pesan utama dalam kisah nabi Yusuf , Frasa tersebut antara lain:

Iz qalu layusufu wa akhuhu ahbbu ila abina minna (*Yaitu ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendir.* Frasa ini menjadi pangkal terjadi hoax pada ayat selanjutnya dan ayat ini merupakan bentuk dari prasangka yang besar tanpa bukti yang kuat, hal ini terbukti tidak adanya satu ayat pun yang menceritakan bahwa ayah mereka (nabi Ya'kub) lebih mencintai Yusuf dan saudaranya (Bunyamin). Huruf *iz* pada awal kalimat mengandung makna *qad*

(sungguh) hal ini semakin memperkuat bahwa prasangka itu sangat kuat, (Salman Harun, 2017: 38).

Alois A. Nugroho menyatakan bahwa salah satu terjadinya *hoax* adalah rusaknya kepercayaan masyarakat terhadap pihak tertentu seperti, rusaknya kepercayaan masyarakat terhadap media penyiaran karena lebih banyak dikuasai oleh tendis politik untuk melakukan koalisi. Hal ini menghilangkan netralisasi. Alhasil, masyarakat beralih ke media sosial sebab mereka dapat menyampaikan opini tanpa distorsi dari siapa pun. Keleluasan ini yang kemudian cenderung keablasan itulah yang menjadi akar dari munculnya *hoax*, (Alois A. Nugroho:2018, 23). Dalam kisah nabi Yusuf saudar-saudara nabi Yusuf hilang kepercayaan terhadap ayah mereka.

Contoh di Indonesia, menjelang Pilpres tersebar berita bohong bahwa terdapat tujuh container berisi surat suara yang telah dicolos. Alhasil masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap Bawaslu sebagai wasit pemilu.

Diksi *abana* menjadi hal yang unik dalam kisah ini. Panggilan *abana* (ayah) adalah panggilan hormat seorang anak kepada ayah karena ilmu dan kewibawaan yang dimilikinya. Untuk menggambarkan ketidaksukaan terhadap ayah mereka digunakan kata lain, yaitu *dhalali al-Mubin* (kekeliruan yang nyata). Menurut Shihab farsa tersebut bermakna segala kegiatan yang tidak mengantarkan kepada kebenaran. Dalam hal ini, saudara-saudara Yusuf menilai ayah mereka melakukan kesalahan, (Quraish Shihab, 2000: 22). Seakan ada isyarat dari Alquran bahwa membenci seseorang karena sifatnya bukan orang tersebut.

Setelah berhasil merayu ayah mereka agar nabi Yusuf diizinkan pergi yang terjadi pada ayat 11-14 frasa selanjtnya adalah memberikan berita bohong mengenai keadaan nabi Yusuf yang tergambar dari frasa *Qalu ya abana inna na zahabna nastabiqu wa tarakna yusufa 'inda matai'na fa akalaahu zikba* "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala". Ayat ini sangat menarik untuk diperhatikan karena ayat ini menjadi bentuk konseptual dari berita bohong yang Alquran gambarkan dalam kisah ini. Frasa *inna na zahabna menggunakan fi'il madi*. Dalam literatur bahasa Arab *fi'il madi* menggambarkan keadaan yang telah terjadi dan terkadang sebagai penguat bahwa hal tersebut akan terjadi ini menggambarkan bahwa mereka benar-benar telah 'pergi' dan disaksikan oleh ayah mereka yang terjadi pada ayat 15 sedangkan diksi *nastabiqu* (berlomba) menggunakan *fi'il mudarik.*, *fi'il mudarik* menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung atau akan berlangsung, ini

menggambarkan ketidakpastian peristiwa. Sedangkan term *tarakna* (meninggalkan) menggunakan fiil madi seakan membari isyarat bahwa 'kami benar telah meninggalkannya Yusuf. Dan untuk meyakinkan sang ayah digunakan *fi'il madi* untuk menggambarkan inti masalah, yaitu *akalaahu zikba* (Yusuf telah diamankan serigala).

Dari analisis bahasa di atas terbukti bahwa saudar-saudara nabi Yusuf telah melakukan *hoax* karena berusaha memberikan informasi yang sebenarnya tidak benar seakan-akan dibuat benar. Tentu para sahabat dan kaum Quraish yang menjadi saksi turunnya ayat ini sangat paham akan kedalaman bahasa Alquran karena Alquran tutun dengan bahasa Arab; QS. Yusuf [12] :1.

Nabi Ya'kub tahu bahwa informasi dan bukti yang dibawa oleh anak-anaknya adalah bohong. Namun sungguh indah Alquran menggambarkan kepribadian nabi Ya'kub melalui frasa *fa sabru jamil* ( maka kesabaran yang baik itulah) nabi ya'kub memilih sabar dan diam dengan segala keterbatasan saat itu. Frasa ini memiliki makna yang cukup dalam dimana bentuk kesabaran nabi Ya'kub berbentuk *masdar marfu'*(*Sabrun*). Ada sebuah kaidah penafsiran yang sangat memukau, yaitu: *Sabilu al-Wajibati al-ityanu bi al-Masdar marfu' an wa sabilu al-Mandubati al-Ityanu bihi manshuban*. (kewajiban diungkapkan dengan marfu' dan anjuran diungkapkan dengan mansub), (Salman Harun, 2017: 265)

Dari kaidah tersebut jelas bahwa bentuk kesabaran nabi Ya'kub adalah wajib. Salah satu solusi yang Alquran tawarkan dalam menyikapi *hoax* adalah sabar dan diam. Dalam konteks kekinian diam dan sabar dapat diartikan dengan *silent majority*. Silent majority adalah orang-orang yang pasif menyuarakan suara di depan publik. Dalam mengosumsi berita masyarakat dapat dikategorikan tiga bentuk, yaitu *supporters*, *silent majoriti* dan *haters*. Henri Septanto menyatakan bahwa *hoax* dapat dimigitasi dengan memberikan hukuman yang efektif bagi *supporter* dan *haters* sehingga mereka kehilangan habitatnya dan komunitas *silent majority* menjadi lebih unggul, (Henri Septanto, 2018:116).

Di Indonesia silent majority menjadi bobatis disaat pemilu. Di saat banyaknya berita *hoax* yang tersebar membuat masyarakat muak dan memilih diam menyaksikan perdebatan antara dua kubu dan menunggu hasil akhir dari Mahkamah Konstitusi. Menurut Wahyusui Akmaliah selaku pengamat Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, kubu Jokowi-Ma'ruf Amin unggul karena peran pendukung senyap atau *silent majority*. (Iffah Nur Arifah: Peran Silent Majority Dalam Kemananagan Jokowi <https://www.jpn.com/new/peran-silent-majority-dalam-kemenagan-jokowi:diakses> tanggal 9 Juli 2019.

### 3. Tragedi Hoax Ketiak Nabi Yusuf Remaja.

Sebelum membahas sub ini perlu dijelaskan bahwa berita *hoax* yang menimpa nabi Yusuf remaja dilakukan oleh seorang wanita tetapi, Alquran tidak menyebut nama wanita tersebut ini menandakan bahwa Alquran sangat menjaga aib seseorang. Oleh karena itu penulis menggunakan kata 'wanita itu' dalam sub ini.

Pada ayat sebelumnya ( ayat 23) telah diceritakan bagaimana wanita itu menggoda nabi Yusuf dan nabi Yusuf melakukan perlawanan dengan berlari keluar dari pintu. Dan ayat 24 adalah inti kejadian dari berita bohong yang dilakukan wanita itu. Kalimat-kalimat dibawah ini adalah frasa yang memiliki pesan utama dalam kisah nabi Yusuf , Frasa tersebut antara lain:

Setelah berjumpa dengan suaminya di depan pintu wanita itu langsung berkata *Qalat ma jaau man arada bi ahlika suuan* (“apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu”). Pertanyaan itu terjadi secara spontan tanpa huruf penghubung *wa* ini menggambarkan keadaan yang gugup setelah melakukan kesalahan.

Uniknya alquran memberikan kode kepada pembaca bahwa wanita itu berbohong melalui diksi *suuan* (kejelekan). Pada ayat 23 bentuk kejahatannya adalah *warada* yang oleh Quraish Shihab diartikan sebagai menggoda dengan lemah lembut, (Quraish Shihab, 2000: 53). Sedangkan *suuan* adalah kesedihan karena duniawai, (al-Ashfahani, 2014:114). Perkataan wanita itu mengandung unsur provokasi karena berusaha menjatuhkan lawan, yaitu Yusuf.

Dalam menanggapi tuduhan wanita itu nabi Yusuf bersikap tegas ini tergambar dari perkataanya “ *hiya rawadatni ‘an nafsii* (dia menggodaku untuk menundukkan diriku). Kata *hiya* diawal kalimat sebagai *taukid* (penguat) bahwa dia bena-benar telah menggodaku, (Quaraish Shihab, 2000: 57) dan bentuk kejahatannya tidak diubah sebagaimana yang dilakukan wanita itu. Ini menggambarkan sikap tegas dalam bersikap

Pada tahun 2018 pemerintah telah memblokir 700 situs *hoax*, namun setiap hari pula berita *hoaks* tetap bermunculan, walaupun sudah Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang informatika, (Andi Fadli, 2018:183). Dari uraian tersebut jelas bahwa *hoax* terus menjamur sepanjang umur manusia, *hoax* hanya mampu diredam oleh karena itu solusi selanjutnya yang ditawarkan untuk meredam *hoax* adalah menolak dengan tegas berita bohong.

*Wa syahida syahidu min ahliha* (dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksian) Huruf pada *wa* pada kalimat tersebut menggambarkan ada rentang waktu yang tertentu hadirnya seorang saksi dan Alquran tidak membahas itu karena dianggap tidak penting yang terpenting adalah bukti yang yang dipresaksiakn dapat memberi jawaban, pendapat ini dipegang juga oleh Sayyid Qutbh, (Sayyid Qutbh, 2003:341).



Saat ini penyebaran berita hoax paling banyak dilakukan di media sosial dengan persentase 92,40% (Henri Septanto, 2018: 159). Dari mencari informasi di internet ada empat metode yang ditawarkan oleh Andi Fadli, yaitu:

1. Undirected viewing adalah seseorang mencari informasi tanpa tau informasi tertentu dalam pikirannya
2. Condition Viewing adalah seseorang sudah tahu informasi apa yang dicari
3. Informal search adalah seseorang sudah tahu informasi apa yang dicari sehingga menambah pengetahuan
4. Formal search adalah mempersiapkan waktu tertentu dan usaha untuk memperoleh informasi guna mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi, (Andi Fadli, 2018: 183)

Dari teori di atas, maka tindakan suami wanita itu dikategorikan sebagai *formal search* karena berusaha mencari tahu kebenaran dengan mendengar penjelasan dari istrinya, nabi Yusuf dan saksi.

*Yusuf 'arid 'an haza* (Yusuf berpalinglah dari ini). Menurut Quraish Shihab nama nabi Yusuf didahulukan sebagai tanda iba. *'Arada* artinya kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan, (Ashfahani, 2010, 559) ini menggambarkan bahwa apa yang dilakukan wanita tersebut adalah kebiasaan yang dilakukan wanita-wanita lain pada saat itu, (Quraish Shihab, 2000: 65)

Setelah terbukti nabi Yusuf tidak bersalah sikap yang diambil oleh suami wanita itu adalah memerintahkan nabi Yusuf berpaling atau tidak menghiraukannya. Dalam konteks sekarang tindakan tersebut dapat dijabarkan dengan *stop sharing* atau berhenti membagi berita bohong mengingat 47,10 % penyebaran hoax dilakukan dengan meneruskan berita, (Henri Septanto, 2018: 159).

### Kontekstualisasi Fakta Hoax dalam Alquran dan Solusinya di Masa Kini

No	Redaksi Ayat	Kontestualisasi
1.	Iz qalu layusufu wa akhuhu ahbbu ila abina minna (Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri	Faktor terjadi hoax karena hilangnya kepercayaan terhadap pihak tertentu.

2.	<i>fa sabru jamil</i> ( maka kesabaran yang baik itulah)	<i>Silent Majority</i>
3.	<i>Qalat ma jaau man arada bi ahlika suuan</i> (“apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu”).	Menolak hoax dengan tegas
4.	<i>Wa syahida syahidu min ahliha</i> (dan seorang saksi darei keluarga wanita itu memberikan kesaksian)	<i>Formal Search</i>
5.	<i>Yusuf ‘arid ‘an haza</i> (Yusuf berpalinglah dari ini)	<i>Stop Sharing</i>

#### **D. Simpulan**

Dari uraian panjang diatas terbukti bahawa kisah nabi Yuuf memiliki solusi yang tepat untuk meredam hoax dan benar-benar diedukasi dari Alquran. Sebelum menawarkan solusi memberantas hoax terlebih dahulu Alqutan memberi sinya-sinyal terjadinya hoax, yaitu: hialngnya kepercayaan terhadap pihak tertentu. Sedangkan solusi yang ditawarkan Alquran dalam memberanatas hoax adalah :

1. Siakp silent majority
2. Tegas daalm menolak *hoax*
3. *Formal search*
4. *Stop sharing*

## DAFTAR PUSTAKA

- Sabry, Sadik. Muh, *Wawasan Alquran Tentang Hoaks (suatu Kajian Tafsir Tematik)*. Jurnal Tafseer Vol 6 No. 2 Tahun 2018
- Al-‘Askari, Hilal. *Al-Furuq Al-Lighawiyyah*, (Beirut: Dar al-Kotob Al-ilmiyah, 2018)
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yoyakarta, 2017)
- Al-Biqā’i, Muhammad Fuad. *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fadhi Alquran Al-Karim*, (Mesir: Dar al-hadis, 1364)
- Qadafy, Zayn Mu’ammār, *Saban Nuzul: Sebuah Kajian Epitimologis*, (Yogyakarta: In Azna Books, 2015)
- Wahidi, Abu Hasan, Ali Muhmmad bi Ali, *Asbanu an-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971)
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesa, Kesan dan Keserasian Alquran*, Ciputat: Lentera Hati, 2000)
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Mahfum al-Nash :dirasat fi Ulumi Alquran*, (Beirut: Al-Markaz Al-Saqafi al-A’rabi, 2000)
- Manzur Ibn, *Lisan Al-‘Arab*, (Mesir: Dar al-Hadis, 2000)
- Qutubh Sayyid, *Indahnya Berkisah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Harun Salman, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kretiva, 2017)
- Nugroho, Llios A. *Komunikasi dan Demokrasi*, (Jakarta: Media Jakrta, 2018)
- Septanto, Henri. *Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime denagn Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat*. Jurnal Kalbi Scientia Vol. 5 No. 2 Agustus Tahun 2018
- Arifah, Iffah Nur: *Peran Silent Majority Dalam Kemanagan Jokowi*  
<https://www.jpn.com/new/peran-silent-majority-dalam-kemenagan-jokowi:diakses>  
tanngal 9 Juli 2019.
- Al-Ashfahani, Raghīb. *Mu’jam al-Mufradat li al-Fadhil Alquran*, (Beirtu: Dar al-Fikr, 2011)
- Fadli, Andi. *Etika Tanggung Jawab Jurnalis:Studi Pemberitaan hoak Melalui Media di Kota Makssar*. Jurnal Jurnalis Vol 4 No. 2 November 2018.